

SIMBOL DAN MAKNA *JABU PARSAKTIAN DATU PARULAS PAULTOP*

Regina Sinaga¹, Flansius Tampubolon², Asni Barus³

Universitas Sumatera Utara^{1,2,3}

pos-el: reginasinaga36@gmail.com¹, flansius@usu.ac.id², asni@usu.ac.id³

ABSTRAK

Jabu Parsaktian Datu Parulas Paultop merupakan bangunan tradisional yang memiliki banyak ornamen gorga yang berhubungan dengan lambang yang memiliki makna sesuai hubungan dengan adat-istiadat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data yaitu: (1) observasi; (2) wawancara; dan (3) dokumentasi. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori semiotika oleh Charles Sander Peirce dan teori makna dikemukakan oleh Ogden dan Ricard. Lokasi penelitian ini di Desa Harian, Kecamatan Onanrunggu, Kabupaten Samosir. Ditemukan hasil dari penelitian ini adalah terdapat sepuluh bentuk simbol pada *Jabu Parsaktian Datu Parulas Paultop* yaitu: (1) simbol ornamen *ulu paung*; (2) simbol ornamen *simanuk-manuk*; (3) simbol ornamen *jaga dompak raja*; (4) simbol ornamen *jenggar-jenggar tomboman gaung*; (5) simbol ornamen *simeol-eol*; (6) simbol ornamen *marsirahutan*; (7) simbol ornamen *ombun marhehe*; (8) simbol ornamen *dalian natolu*; (9) simbol ornamen *sipiso-piso*; dan (10) simbol ornamen *tumpak sala sionom-onom*. Makna yang terdapat pada *Jabu Parsaktian Datu Parulas Paultop* yaitu makna denotatif dan konotatif yang masing-masing berdasarkan peletakan dari simbol ornamen.

Kata kunci : *Ornamen, Parsaktian, Simbol, Fungsi, Makna.*

ABSTRACT

Jabu Parsaktian Datu Parulas Paultop is a traditional building that has many gorga ornaments related to symbols that have meaning according to the relationship with customs. The research method used is descriptive qualitative with data collection namely: (1) observation; (2) interview; and (3) documentation. The theory used in this research is the theory of semiotics by Charles Sander Peirce and the theory of meaning put forward by Ogden and Ricard. The research location of this study was in Harian Village, Onanrunggu Subdistrict, Samosir Regency. The results of this study found that there are ten forms of symbols on *Jabu Parsaktian Datu Parulas Paultop*, namely: (1) *ulu paung* ornament symbol; (2) *simanuk-manuk* ornament symbol; (3) *jaga dompak raja* ornament symbol; (4) *jenggar-jenggar tomboman gaung* ornament symbol; (5) *simeol-eol* ornament symbol; (6) *marsirahutan* ornament symbol; (7) *ombun marhehe* ornament symbol; (8) *dalian natolu* ornament symbol; (9) *sipiso-piso* ornament symbol; and (10) *tumpak sala sionom-onom* ornament symbol. The meanings contained in *Jabu Parsaktian Datu Parulas Paultop* are denotative and connotative meanings, each based on the placement of the ornament symbols.

Keywords: *Ornaments, Parsaktian, Symbols, Function, Meaning.*

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks yang tidak hanya mencakup pengetahuan dan seni, tetapi juga kepercayaan, moral, adat istiadat, hukum, bahkan berbagai keterampilan dan adat istiadat yang kita peroleh sebagai anggota masyarakat (Kistanto,

2017:4-5; Sumarto, 2019:145; Syakhrani, 2022:783). Dengan kata lain, segala sesuatu yang dimiliki seseorang sebagai anggota masyarakat digolongkan sebagai kebudayaan. Kehidupan manusia dikelilingi oleh simbol-simbol yang memungkinkan adanya komunikasi.

Pada dasarnya semua bangunan mempunyai dekorasi berupa dekorasi yang mempunyai kesan keagungan dan kesan keindahan pada bangunan tersebut. Banyak bangunan tradisional berupa peninggalan masa lalu yang mempunyai tanda hias berupa gorga atau ukiran dan ukiran. Penggunaan tanda-tanda dekoratif sering kali memberikan makna khusus pada bangunan, sehingga bangunan dan dekorasinya menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga menjadikan bangunan tersebut megah.

Kata ornamen berasal dari bahasa latin *ornare*, yang memiliki arti yaitu menghias. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau disengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi berdasarkan pengertian ini ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk (Gustami, 2008:8; Agus Indram & Nuriarta, 2019). Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias, sehingga lebih indah dan menarik. Sitepu (dalam Surbakti, 2008:65) mengatakan seni ukir (ornamen) merupakan “tanda sederhana untuk penangkal bahaya dan mengusir roh jahat serta untuk penyembuhan”. Oleh karena itu, ornamen pada dinding *Jabu Parsaktian* Datu Parulas *Paultop* tidak hanya sebagai bentuk keindahan saja, namun semua bagian yang dihias dengan ornamen ini mempunyai makna, yaitu suatu kesaktian yang melindungi pemilik rumah dari kejahatan.

Pada dasarnya semua bangunan mempunyai dekorasi berupa dekorasi yang memberikan kesan keagungan dan keindahan pada bangunan tersebut. Banyak bangunan tradisional berupa peninggalan masa lalu yang mempunyai tanda hias berupa ornamen atau ukiran. Penggunaan tanda-tanda dekoratif sering kali memberikan makna khusus pada bangunan, sehingga bangunan dan dekorasinya menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga menjadikan bangunan

tersebut megah. *Jabu Parsaktian* Datu Parulas *Paultop* merupakan bangunan tradisional yang memiliki banyak ornamen gorga yang berhubungan dengan lambang yang bermakna adat-istiadat.

Datu Parulas merupakan seorang yang religius tinggi dan mengenal konsep Tuhan dengan dibuktikan terdapat *mombang* atau *raga-raga nabolak* yang terdapat di kediamannya. *Raga-raga nabolak* merupakan sebuah wadah tempat persembahan yang menjadi media doa atau sesajen yang dipersembahkan pada Debata Mulajadi Nabolon.

Jabu Parsaktian Datu Parulas *Uitop* merupakan tempat bersejarah yang saat ini perlu adanya pemeliharaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar secara khusus bagi keturunannya. Melalui tulisan ini, peneliti mengharapkan dapat bermanfaat dalam proses pelestarian yang dilakukan.

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan teori semiotik dikarenakan semiotik dapat menjelaskan simbol dan makna dalam *Jabu Parsaktian* Datu Parulas *Paultop*. Semiotika sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya baik secara fungsi, hubungannya dengan kata lain, pengirimnya, dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya (Sobur, 2013:96).

Setiap simbol selalu mempunyai fungsi dan makna tersendiri. Oleh karena itu, dalam konsep Peirce, simbol diartikan sebagai suatu tanda yang menunjuk pada suatu objek tertentu di samping tanda itu sendiri. Hubungan antara tanda dengan penanda dan petanda merupakan hubungan konvensional. Berdasarkan konvensi ini, komunitas pengguna dapat menafsirkan karakteristik dan hubungan antara simbol dan objek yang dirujuknya.

Dari berbagai pandangan yang menjelaskan pengertian semiotika di atas, penulis dapat menyimpulkan jika

semiotika merupakan suatu ilmu yang mendalami perihal tanda dan mempertimbangkan makna yang ada pada suatu tanda dimana tanda tersebut dipandang menjadi gejala sosial serta umumnya terjadi lewat masyarakat dan kebudayaan. Konvensi memungkinkan tanda-tanda ini memiliki makna.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Dafrima, et al (2022) yang membahas mengenai makna ornamen dan warna pada *uma pitu ruang* di Desa Kemili, Kabupaten Aceh Tengah. Didapatkan hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 11 motif ornamen pada *umah pitu ruang* dengan makna warna kuning melambangkan kekuasaan, kekuatan serta lambang pemimpin Negara. Warna hijau melambangkan rakyat dan kesuburan alam. Warna merah melambangkan ketangguhan, pertahanan diri dan keberanian. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Surbakti, et al (2023) yang membahas makna simbol dan ornamen pada bangunan vihara gunung timur. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Peirce dan didapatkan hasil bahwa terdapat simbol dewa dan dewi yang mencirikan bangunan ini menjadi tempat peribadatan dan juga dijadikan tempat wisata religi bagi masyarakat.

Berdasarkan dari pengertian tersebut maka setiap tanda yang terdapat

Metode yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji simbol dan makna ornamen Gorga yang ada di *Jabu Parsaktian* Datu Parulas *Parultop*. Lokasi penelitian adalah tempat dimana melakukan penelitian. Menurut Hamid Darmadi (2011:52) bahwa lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Dan adapun lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Onanrunggu, Kabupaten Samosir.

dalam karya sastra baik mengenai penanda maupun petandanya selama masih memungkinkan terjadinya komunikasi dapat disebut kajian semiotik. Makna-makna melalui kesepakatan sosial dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui beberapa tradisi historis (Danesi, 2004: 38,44)

Penelitian ini menjelaskan simbol dan makna dari tanda-tanda yang ada di *Jabu Parsaktian* Datu Parulas *Parultop* dikarenakan setiap simbol yang ada tentunya memiliki arti tersendiri yang menggambarkan orang yang menempati rumah tersebut, penulis juga ingin meningkatkan eksistensi serta menjaga kelestarian gorga serta menambah nilai jual serta pengetahuan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Metode menurut Subagyo (2004:1) adalah cara atau jalan, yang selanjutnya metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah. Ratna (2002:53) juga mengemukakan bahwa metode deskriptif analisis dirangkai dengan cara menggambarkan secara nyata yang kemudian di usul dengan analisis, dengan tidak sembarangan menguraikan, melainkan juga memberi pemahaman yang cukup jelas.

Untuk menunjang hasil dari artikel ini penulis menggunakan metode pengumpulan yaitu: (1) observasi; (2) wawancara dengan informan yang merupakan keturunan Datu Parulas *Parultop* sekaligus penjaga *Jabu Parsaktian* Datu Parulas *Parultop* dan (3) Dokumentasi berupa gambar simbol yang terdapat pada *Jabu Parsaktian* Datu Parulas *Parultop*. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam artikel ini: (1) pengumpulan data (*data collection*) yakni mengumpulkan informasi berdasarkan dokumentasi serta wawancara; (2) reduksi kata (*data reduction*) yakni perangkuman informasi

melalui pemilihan pada aspek-aspek yang utama; (3) penyajian data (*data display*) yaitu menyusun serta mengorganisasikan model korelasi supaya dapat dipahami secara mudah; dan (4) verifikasi/simpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepuluh bentuk simbol pada *Jabu Parsaktian Datu Parulas Paultop*

1. *Ulu paung*



Gambar 1. Ornamen *Ulu Paung*

Ulu paung memiliki bentuk seperti makhluk setengah manusia dan setengah binatang. Ornamen *ulu paung* memiliki ukuran dengan panjang ± 45 sentimeter. Ornamen *ulu paung* memiliki warna dasar yaitu warna hitam dan dibalut sedikit dengan warna putih di pinggirannya dan pagar yang ada di atasnya berwarna merah.

Makna Denotasi : Kepala kerbau yang memiliki jambul di tengah tengahnya

Makna Konotasi : Ornamen *Ulu Paung* adalah lambang wibawa, kekuatan dan lambang keperkasaan yang melindungi.

Ulu paung biasanya terletak di bagian puncak atap rumah dan terbuat dari tanduk kerbau. Pada masa lampau *ulu paung* terbuat dari kepala kerbau, tetapi dengan berkembangnya teknik ukir masyarakat Batak Toba, bentuk kepala kerbau pun dikerjakan mirip dengan aslinya. Alasan menggunakan tanduk kerbau adalah dikarenakan kerbau adalah hewan terpilih dan peliharaan raja-raja dan dianggap suci

(*verification/conclusion*) yakni menarik simpulan pertama yang sifatnya tidak tetap serta akan selalu berganti jika didapatkan pembuktian yang kuat (Sugiyono, 2013: 330).

oleh orang Batak pada zaman dahulu. Kepala kerbau menghadirkan rasa kewibawaan sekaligus membangkitkan kesan kuat pada kepala dan tanduk kerbau. Sementara itu jambulnya disebut dengan *sijagram* yang menyimbolkan keturunan yang banyak.

Posisi *Ulu Paung* di puncak atap rumah mempertegas fungsi simbol ini sebagai pelindung spiritual rumah sekaligus pengingat nilai-nilai kebesaran dan kemakmuran yang diharapkan. Keterkaitan simbol ini dengan budaya Batak Toba menunjukkan bagaimana nilai kekuatan dan kehormatan menjadi inti dalam membangun dan menjaga keluarga.

2. *Simanuk-manuk*



Gambar 2. Ornamen *Simanuk-manuk*

Simanuk manuk artinya adalah *manuk* yang artinya ayam. Ayam merupakan hewan ternak yang biasanya digunakan oleh masyarakat Batak Toba sebagai hidangan penyembahan (sesajen) bagi Debata Mulajadi Nabolon. Selain itu, ayam memiliki beberapa jenis yaitu ayam jantan atau betina yang memiliki warna merah atau putih. Ayam adalah peliharaan yang ditempatkan di bawah rumah oleh orang Batak pada

zaman dahulu. Ayam berkaki dua dan terletak di bawah Ornamen *Tumpak Sala Sionom-onom*. Ornamen ini juga melambangkan pemilik rumah yang mempunyai kemampuan meramal masa depan atau makanan kesukaannya adalah *manuk mira* ayam merah. Bagi masyarakat batak, ayam memiliki filosofi yaitu sebagai sarana untuk memanjatkan doa dan dapat memberikan semangat dan berkat.

Makna Denotasi : patung yang menyerupai manuk (ayam)

Makna Konotasi : Ornamen Manuk-manuk memiliki makna yaitu sebagai *panungguli* (peringat) bagi anaknya yang berada di tanah rantau agar selalu ingat bona pasogit (kampung halaman) supaya berkat yang diberikan bertambah banyak.

Dan pemilik rumah yang memiliki *gorga* manuk-manuk biasanya bisa meramal atau memiliki kemampuan tentang *parmanuhon* (salah satu ilmu meramal). Simanuk-manuk menegaskan peran ayam sebagai simbol semangat, berkah, dan penghubung spiritual antara keluarga dengan leluhur dan Tuhan.

3. Jaga Dompok Raja



Gambar 3. Ornamen *Jaga Dompok Raja*

Jaga Dompok berukuran besar, hampir sama dengan bentuk jenggar, hanya penempatannya dari *gorga* yang berbeda. Ornamen *Jaga Dompok Raja* ini menyerupai manusia mempunyai wajah seperti manusia raksasa, *pinggol* (kuping) dan memiliki cawan juga. Ornamen *jaga dompok* mirip

dengan *gorga jenggar-jenggar* dan hanya memiliki perbedaan dipenempatannya saja. *Gorga* ini biasanya terletak pada *dorpi jolo*

Makna Denotasi : Hampir mirip dengan jenggar dan memiliki sawan putih tetapi peletaknya yang berbeda

Makna Konotasi : Ornamen *Jaga Dompok Raja* memiliki arti kebenaran bagi orang Batak, yakni hukum yang berasal dari *Debata Mulajadi Nabolon*.

Ketetapan pada masyarakat Batak Toba sangat kuat peraturannya, Jika dilanggar aturan tersebut, bisa hukumannya di usir dari kampung itu. Dan juga *Jaga Dompok Raja* adalah simbol perlindungan pada orang yang tinggal di rumah itu dan harapan lahirnya keturunan pemimpin dari rumah tersebut. Fungsi perlindungan dan otoritas yang diwakili oleh *Jaga Dompok Raja* menunjukkan pentingnya hukum dan keadilan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

4. Jenggar-jenggar tomboman gaung



Gambar 4. Ornamen *Jenggar-Jenggar Tombonan Gaung*

Jenggar-jenggar tomboman gaung ini mirip dengan hiasan yang ada dicandi. *Jenggar-jenggar* ini berbentuk raksasa yang terdapat pada bagian atas rumah adat lengkap dengan *pinggol* (kuping) dan mempunyai cawan putih. Motif pada *gorga* ini ukurannya lebih besar dan dibuat pada bagian tengah rumah, di atas pintu, di atas *loting-loting* dan *halang gordang*. Ornamen *Jenggar-jenggar tomboman gaung* ini

panjangnya \pm 80 sentimeter dan ornamen *Jenggar-jenggar tomboman gaung*.

Makna Denotasi : Berbentuk seperti wajah raksasa memiliki pinggol (telinga) sawan (cawan)

Makna Konotasi : Maknanya adalah menjadi penjaga rumah dan penghuni di dalamnya, dari hantu halaman (*begu alaman*) serta hantu yang bisa menyelinap di dalam rumah (*begu namonggop*).

Dan mengartikan pemilik dari rumah tersebut seseorang yang dapat menyembuhkan penyakit yaitu tanda dari cawan putih yang ada di jenggar tersebut. Hubungan simbol ini dengan ornamen lain seperti Ulu Paung dan Simanuk-manuk menciptakan harmoni perlindungan spiritual, kekuatan, dan keberkahan.

5. Simeol-eol



Gambar 5. Ornamen *Simeol-eol*

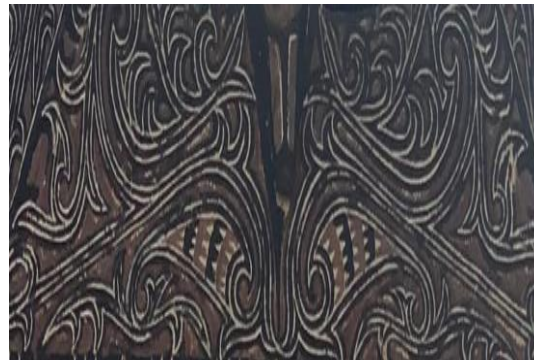
Simeol-eol mempunyai arti yaitu melenggak-lenggok. Ornamen *simeol-eol* ini berbentuk sulur yang seperti tumbuhan yang mempunyai kesan melenggak-lenggok dan terletak disisi atap bagian depan rumah atau disebut salapsap/lais plang. Selain itu Ornamen ini juga berada dibagian *dorpi jolo* rumah (bagian depan).

Makna Konotasi : Ornamen *Simeol-eol* menyimbolkan sukacita dan memiliki fungsi menambah keindahan rumah adat Batak Toba.

Simeol-eol Memiliki bentuk seperti lengkungan ke dalam dan ke luar serta mengisi area yang tidak terisi. (*meol-*

eol = melenggak-lenggok). Bentuk *gorga simeol-eol* berasal dari jalinan sulur-sulur tanaman, *gorga* ini banyak digunakan pada bagian yang tidak terisi dengan *gorga* lain.

6. Andor Marsirahutan



Gambar 6. Ornamen *Andor Marsirahutan*

Andor marsirahutan yaitu memiliki *gorga* yang berasal dari tumbuhan yang berbentuk sulur dimana pada bagian tengah Ornamen dibuat saling terhubung antara satu dengan yang lain (*marsirahutan*). Ornamen ini letaknya biasanya ada di tomboman adop-adop dan sibongbongari. Ornamen ini juga memiliki arti yang melambangkan orang Batak yang saling terikat sama seperti bentuk dari *gorga* ini yang tidak putus. Ornamen ini berbentuk memanjang dan panjangnya \pm 1 meter.

Makna Denotasi : Bentuk seperti sulur tumbuhan yang saling menikat dan tidak putus

Makna Konotasi : Ornamen *Andor Marsirahutan* adalah motif *gorga* yang berasal dari tumbuhan dan berbentuk sulur dimana pada bagian tengah bidang dibuat saling mengikat satu dengan yang lainnya dibuat saling terikat yang artinya pemilik rumah harus saling kerja sama (*marsitumpa*) dan memelihara ikatan baik pada keluarga dan tetap terhubung satu sama lain.

Gorga ini pada umumnya dibentuk dari *tomboman adop-adop* dan *sibongbongari*. Ornamen ini menunjukkan filosofi hidup masyarakat Batak Toba yang menekankan pentingnya hubungan antar individu

yang tidak terputus, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

7. *Ombun Marhehe*



Gambar 7. *Ombun Marhehe*

Ombun marhehe adalah gorga pelengkap yang ada di setiap rumah ada tanpa memandang status sosial pemilik dari rumah tersebut. Ornamen ini hampir menempati seluruh anatomi rumah, bentuknya seperti busur yang setengah melengkung selain dari bentuknya yang indah gorga ini memiliki makna yang mendalam juga yaitu lambang kemajuan, mengharapkan keturunannya berpendidikan tinggi lebih dari orang tuanya. *Ombun Marhehe*

Makna Denotasi : Berbentuk seperti busur yang setengah melingkar

Makna Konotasi Ornamen *Ombun Marhehe* memiliki arti yang sangat mendalam yaitu pengharapan pemilik rumah kepada anaknya agar memiliki keturunan yang berpendidikan tinggi melebihi dari orang tuanya dan juga melambangkan kemajuan pada waktu yang akan datang bagi keluarga yang menempati rumah tersebut. Secara budaya, ini mencerminkan nilai masyarakat Batak Toba yang menghargai pendidikan sebagai sarana untuk mencapai keberhasilan dan martabat keluarga.

8. *Dalian Natolu*



Gambar 8. Ornamen *Dalian Natolu*

Dalian natolu ini memiliki bentuk kaitan sulur yang saling terikat *Dalian atolu* mencakup tiga arti yakni: *somba Marhula-hula*, *manat Mardongan tubu* dan *elek marboru*. Berasal dari filosofi *Dalian Natolu*, masyarakat Batak Toba mengamalkannya sebagai patokan atau kaidah pada kehidupan sehari-hari serta lebih lanjut, ikatan kekerabatan di masyarakat sangat erat.

Makna Denotasi : Berbentuk persegi panjang diantara gorga satu dengan yang lain saling terhubung.

Makna Konotasi : *Gorga Dalian Natolu* memiliki makna yaitu *falsafah Dalian Natolu*, sebagai falsafah hidup suku Batak untuk mempererat ikatan terhadap sesama, yaitu: *somba Marhula-hula*, *manat Mardongan tubu* dan *elek marboru*. Berasal dari filosofi *Dalian Natolu*, masyarakat Batak Toba.

Dalian Natolu berbentuk persegi panjang dengan sulur yang saling terhubung, mencerminkan falsafah hidup Batak Toba, yaitu *somba marhula-hula* (hormat kepada pihak ibu), *manat mardongan tubu* (berhati-hati terhadap saudara sedarah), dan *elek marboru* (mengayomi pihak perempuan). Filosofi ini menjadi landasan kehidupan masyarakat Batak Toba dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis.

9. *Sipiso-piso*



Gambar 9. Ornamen *Sipiso-piso*

Piso-piso biasanya diletakkan di *loting-loting* pada sisi kiri rumah dan sisi kanan rumah, pada *parhokom* bagian bawah (*ture-ture*) motif serupa dibentuk berderet dari ujung satu ke ujung yang lainnya. Daun *gorganya* berbentuk seperti pisau yang panjang dan tajam. *Gorga* ini sering dijumpai di rumah adat Batak dan dibuat disisi kanan dan kiri rumah untuk memerindah rumah adat tersebut.

Makna Denotasi : *Piso* yang artinya dalam bahasa Indonesia pisau.

Makna Konotasi : *Gorga Piso-piso* hanya dilukis menggunakan satu warna yaitu warna hitam. *Gorga* ini dibuat hanya sebagai mempercantik rumah adat Batak Toba. *Gorga* ini biasanya terletak di *loting-loting hambirang* (kiri) dan *siamun* (kanan) rumah adat Batak Toba.

10. *Tumpak Sala Sionom-onom*



Gambar 10. Ornamen *Tumpak Sala Sionom-onom*

Tumpak sala sionom-onom adalah *gorga* yang berbentuk seperti bintang. *Gorga* ini hampir mirip dengan *gorga simataniari* bedanya hanya *gorga Tumpak Sala Sionom-onom* memiliki 6 jari-jari dan biasanya *gorga* ini terletak di bagian tengah rumah diluar, ukuran *Gorga tumpak sala sionom-onom* ini berdiameter ± 25 cm.

Makna Denotasi : Berbentuk seperti bintang memiliki 6 jari-jari mengeliling

Makna Konotasi : *Gorga Tumpak Sala Sionom-onom* mengartikan pemilik rumah mempunyai prajurit *ulu balang* (gaib) yang mempunyai kekuatan gaib dan si pemilik rumah adalah tuannya dan para prajurit *ulu balang* ini tidak dapat dilihat oleh mata manusia pada umumnya hanya orang-orang tertentu yang dapat melihat prajurit *ulu balang* ini. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara kepercayaan spiritual dan fungsi sosial rumah adat Batak Toba.

PEMBAHASAN

Simbol-simbol ornamen *Gorga* pada rumah adat Batak Toba saling berhubungan secara harmonis, membentuk makna yang lebih luas yang mencerminkan nilai-nilai budaya Batak tentang kekuatan, perlindungan, keluarga, masyarakat, dan hubungan manusia dengan alam. *Ulu Paung*, misalnya, melambangkan kekuatan dan perlindungan sebagai representasi kepala kerbau yang ditempatkan di puncak rumah adat. Simbol ini memberikan kesan kewibawaan dan keteguhan, yang sejalan dengan nilai kepemimpinan dalam budaya Batak.

Hubungannya dengan ornamen *Simanuk-manuk*, yang melambangkan keberkahan dan harapan bagi keturunan di tanah rantau, menciptakan makna menyeluruh tentang pentingnya melindungi dan menjaga harmoni dalam keluarga. *Jenggar-Jenggar Tomboman Gaung*, sebagai penjaga spiritual rumah, melengkapi fungsi perlindungan yang diwakili oleh *Ulu Paung*, menegaskan

bagaimana rumah adat Batak Toba tidak hanya menjadi tempat fisik tetapi juga ruang perlindungan spiritual.

Makna simbol-simbol ini juga terhubung erat dengan nilai-nilai masyarakat Batak. Sebagai contoh, *Andor Marsirahatan* menggambarkan hubungan saling terikat dalam keluarga dan masyarakat. Ornamen ini mencerminkan nilai *marsitumpa* (kerja sama) dan solidaritas antar anggota keluarga, yang menjadi landasan kehidupan komunitas Batak. Hal ini diperkuat oleh *Dalian Natolu*, yang menyimbolkan falsafah hidup Batak, yaitu *somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru*. Falsafah ini menegaskan pentingnya hubungan sosial yang harmonis dan penghormatan terhadap norma adat dalam kehidupan sehari-hari. Ornamen seperti *Simeol-eol* dan *Ombun Marhehe*, yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam, melengkapi simbol-simbol lainnya dengan menambahkan dimensi estetika dan spiritualitas.

Keterkaitan antar simbol ini dapat dilihat dalam hubungan antara *Ulu Paung*, *Simanuk-manuk*, dan *Jenggar-Jenggar Tomboman Gaung*, yang bersama-sama menciptakan perlindungan holistik bagi rumah adat. *Ulu Paung* mewakili kekuatan fisik dan status sosial, *Simanuk-manuk* membawa keberkahan spiritual dan pengingat akan kampung halaman, sementara *Jenggar-Jenggar Tomboman Gaung* menjadi perisai spiritual dari ancaman roh jahat. Kombinasi simbol-simbol ini menggambarkan bagaimana budaya Batak Toba mengintegrasikan kekuatan, keberkahan, dan perlindungan dalam satu kesatuan makna yang utuh.

Gorga, ukiran hias tradisional masyarakat Batak Toba, lebih dari sekadar elemen estetika. Gorga mengandung nilai-nilai budaya, kepercayaan spiritual, dan penghormatan kepada leluhur

(Simanjuntak & Pardede, 2021). Ornamen-ornamen ini berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial dan kehidupan yang harmonis (Simanjuntak & Pardede, 2021). Gorga mengandung unsur mistik dan nilai filosofis, sering ditemukan pada eksterior rumah adat (Simanjuntak & Pardede, 2021). Ornamen-ornamen tersebut juga menggabungkan prinsip-prinsip matematika, khususnya transformasi geometris (Ditasona, 2018). Ketika agama Kristen masuk ke dalam budaya Batak, Gorga mengalami akulturasi dan asimilasi, muncul di bangunan publik modern seperti gereja (Simanjuntak et al., 2019). Meskipun secara tradisional diterapkan pada rumah-rumah Batak, Gorga kini ditemukan pada berbagai aksesoris, termasuk alat musik tradisional, pakaian, dan bahkan makam (Siburian, 2022). Terlepas dari adaptasi ini, makna simbolis Gorga tetap signifikan, dengan seniman menciptakan bentuk visual baru sambil mempertahankan esensi simbolisnya (Siburian, 2022).

Dalam analisis semiotika sosial yang dilakukan oleh Harahap dan Sinulingga (2022), tradisi Saur Matua mencerminkan nilai-nilai inti masyarakat Batak, seperti kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan harmoni sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya diwujudkan dalam praktik upacara adat, tetapi juga tergambar dalam simbol-simbol ornamen Gorga pada rumah adat Batak Toba. Fokus pada perlindungan, kehormatan, dan keberlanjutan dalam ornamen Gorga mencerminkan esensi yang sama dengan nilai-nilai yang dipraktikkan dalam tradisi Saur Matua, menunjukkan bahwa kedua aspek budaya ini saling mendukung dan memperkuat keberlanjutan nilai-nilai Batak.

Simbol-simbol ornamen Gorga, seperti *Ulu Paung* yang melambangkan perlindungan dan kekuatan, serta *Simanuk-manuk* yang mengingatkan akan keberkahan dan hubungan dengan

leluhur, berkontribusi pada makna yang lebih luas tentang kebersamaan dan harmoni. Dengan demikian, ornamen Gorga tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga saling melengkapi untuk menciptakan kesatuan makna yang menggambarkan esensi budaya Batak Toba. Hubungan antara simbol-simbol ini menegaskan inti filosofi hidup masyarakat Batak, yaitu kekuatan, keberkahan, dan solidaritas, yang menjadi landasan kehidupan mereka.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 simbol yang terdapat pada Jabu Parsaktian Datu Parulas Parul top, yaitu: *ulu paung, simanuk-manuk, jaga dampak raja, jenggar-jenggar tomboman gaung, simeol-eol, andor marsirahutan, ombun marhehe, dalian natolu, sipiso-piso, tumpak sala sionom-onom*. Selain itu, terdapat 10 makna denotasi dan 10 makna konotasi dari gorga : *ulu paung, simanuk-manuk, jaga dampak raja*, Datu Parulas *Paultop* dan di *Jabu Parsaktian Datu Parulas Paultop* terdapat 10 simbol yaitu : *ulu paung, simanuk-manuk, jaga dampak raja, jenggar- jenggar-jenggar tomboman gaung, simeol-eol, andor marsirahutan, ombun marhehe, dalian natolu, sipiso-piso, tumpak sala sionom-onom*. Masing-masing simbol memiliki simbol dan makna yang berbeda-beda menurut letaknya.

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam membahas mengenai topik ornamen pada rumah adat. Selain itu, diharapkan melalui penelitian ini menjadi bahan dalam peningkatan kesadaran bagi masyarakat sekitar khususnya generasi dari Datu Parulas untuk terus meningkatkan pariwisata berbasis kebudayaan.

5. DAFTAR PUSTAKA .

- Agus Indram Bayu Artha, I.G., & Nuriarta, I.W. (2019). Bentuk, Fungsi dan Makna Ornamen pada Gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu di Pusat Dokumentasi Seni Institut Seni Indonesia Denpasar. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 7(2), 93-103.
- Dafri, A., Fidyati., Abadi, F., & Lisa, N.P. (2022). Kajian Makna Ornamen dan Makna Warna Ornamen *Umah Pitu Ruang* (Studi Kasus Umah Pitu Ruang di Desa Kemili, Aceh Tengah). *Arsitekno*, 9(1), 1-13.
- Danesi, M. (2004). *Pesan, Tanda dan Makna* : Jelasutra: Yogyakarta
- Darmadi, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta”
- Ditasona, C. (2018, April). Ethnomathematics exploration of the Toba community: Elements of geometry transformation contained in Gorga (ornament on Batak house). In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 335, No. 1, p. 012042). IOP Publishing.
- Gustami, S.P. (2008) . *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- Harahap, S. G. E. ., & Sinulingga, J. (2022). Tradisi Upacara Saur Matua Etnik Batak Angkola/Mandailing: Kajian Semiotika Sosial. *Kompetensi*, 15(2), 182–186.
<https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i2.77>
- N. H. Kistanto. *Tentang Konsep Kebudayaan*, Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, vol. 10, no. 2, Feb. 2017. (hal. 4-5)
- Ratna, Nyoman Kutha. (2002). *Penelitian Sastra : Teori, Metode dan Teknik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Sibarani, R. (2014). Kearifan Lokal : *Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*
- Siburian, T. P. (2022). Bentuk Visual Dan Makna Simbolik Gorga Batak Toba. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 8(1), 49-57.
- Simanjuntak, P. M., Affendi, Y., & Laksemi, S. K. (2019). Akulturasi Dan Asimilasi Ornamen Gorga Batak Toba Dalam Arsitektur Gereja Katolik St Mikael, Pangururan. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 1(2), 223-238.
- Simanjuntak, P., & Pardede, M. (2021). The Meaning and Historical Value of Gorga in Batak Toba's Traditional House. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 6619-6629.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, J. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rinneka Cipta
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144-159.
- Surbakti, A. (2008). Komodifikasi Budaya Populer dalam Pariwisata. *Jurnal Analisis Pariwisata Unud* Vol. 8 No.2 (hal.7-24).
- Surbakti, D.Y.B., Julina., & Rudiansyah. (2023). Makna Simbol dan Ornamen Pada Bangunan Vihara Gunung Timur. *Jurnal Bambuti: Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok*, 5(2), 21-70.
- Syakhriani, A.W. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.